

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia kaya akan tradisi dan nilai-nilai, termasuk perayaan seperti Imlek dan Cap Go Meh. Mereka memiliki kuliner khas, seperti bakmi dan lumpia, serta pengaruh dalam seni, arsitektur, dan filosofi, terutama Konfusianisme. Masyarakat Tionghoa juga dikenal dengan sistem keluarga yang kuat dan pentingnya pendidikan, yang menjadi bagian dari identitas mereka di Indonesia.

Pada aspek kehidupan, budaya Tiongkok menawarkan kekayaan pengetahuan dan nilai-nilai mendalam. Penerapan budaya masyarakatnya meliputi pernikahan, upacara kematian, upacara imlek, ceng beng, tradisi upacara di klenteng. Aspek budaya Tiongkok mencakup berbagai elemen penting, seperti tradisi dan perayaan yang kaya, termasuk Tahun Baru Imlek dan Festival Pertengahan Musim Gugur, yang melibatkan ritual keluarga dan kuliner khas. Filosofi seperti Konfusianisme dan Taoisme mempengaruhi etika dan cara berpikir masyarakat. Seni dan sastra, termasuk lukisan dan kaligrafi, memiliki nilai estetika yang tinggi, sementara masakan Tiongkok terkenal akan keragaman rasa dan teknik memasak yang unik. Arsitektur tradisional, seperti kuil dan pagoda, mencerminkan sejarah dan filosofi budaya, sedangkan hubungan keluarga yang kuat dan penghormatan terhadap orang tua menjadi landasan dalam kehidupan sosial.

Tradisi masyarakat Tionghoa di Indonesia sangat kaya dan beragam, termasuk dalam praktik keagamaan dan upacara adat. Perayaan seperti Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh melibatkan ritual keluarga, persembahan, serta makanan khas yang melambangkan keberuntungan. Dalam praktik keagamaan, banyak masyarakat Tionghoa yang menggabungkan unsur-unsur Budha, Taoisme, dan Konfusianisme, yang membentuk nilai-nilai spiritual dan etika mereka. Upacara adat, seperti pernikahan dan pemakaman, juga mencerminkan pengaruh budaya Tionghoa, menekankan pentingnya hubungan keluarga dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tempat ibadah seperti klenteng juga menjadi bagian dari religi di Indonesia. Klenteng atau vihara yang ada di Indonesia sudah tersebar diberbagai kota dan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pusat kegiatan budaya Tionghoa. Awalnya, agama Khonghucu bukanlah sebuah agama dalam arti konvensional, melainkan merupakan ajaran Konfusianisme, yang lebih fokus pada filsafat dan etika. Konfusianisme adalah ajaran tertua di Cina yang dikembangkan oleh Kong Fu Tze, yang dikenal sebagai Khonghucu. Ajaran ini membahas aspek-aspek sosial, budaya, dan tradisi di Tiongkok. Selain itu, Konfusianisme juga mencakup etika yang ngan humanisme, tata perilaku, dan sikap yang relevan untuk arakat. Dengan menekankan pada pembentukan moral yang baik, uan untuk memberikan pedoman dan kekuatan moral dalam ntahan, sehingga dapat menciptakan negara yang baik dan maju



tempat yang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat klenteng, yang seringkali menjadi tempat penyelenggaraan ritual

dan persembahan. Di Klenteng terdapat tradisi memberikan sesajen berupa jenis buah-buahan sebagai bentuk penghormatan dan pengharapan kepada dewa-dewa. Sesajen adalah manifestasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini juga berfungsi sebagai simbol untuk bernegosiasi secara spiritual dengan entitas gaib, dengan memberikan makanan secara simbolis kepada roh halus agar mereka menjadi lebih jinak dan bersedia membantu manusia. Sesajen dilakukan untuk menghindari gangguan dari makhluk halus yang melebihi kekuatan manusia. Tujuan dari sesajen adalah untuk menjalin hubungan baik dengan makhluk halus, roh nenek moyang, atau dewa, serta untuk mendapatkan bantuan atau perlindungan dari mereka. Bentuk dan jenis sesajen bisa bervariasi tergantung pada kepercayaan, tradisi, dan kebutuhan yang berlaku dalam budaya atau komunitas tertentu.

Berdasarkan kepercayaan orang Tionghoa, sesajen dianggap sebagai bentuk penghormatan yang penting untuk memastikan kesejahteraan dan perlindungan keluarga. Dengan menawarkan makanan, minuman, dan barang-barang simbolis, diyakini bahwa roh akan merasa dihargai dan lebih cenderung memberikan berkat atau bantuan. Ritual ini sering dilakukan pada hari-hari tertentu atau selama perayaan penting seperti Tahun Baru Imlek dan upacara pemakaman.

Di Makassar terdapat 4 klenteng, salah satunya ialah Klenteng Xian Ma. Klenteng Xian Ma dipilih dalam penelitian ini karena penulis sangat tertarik dengan kebudayaan dan kepercayaan yang ada pada Klenteng.

1.2. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian relevan pertama oleh Subandi (2019) melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Barang Persembahan Pada Altar Dewa-Dewi Di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk barang persembahan pada altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang dan menganalisis makna simbolik barang persembahan pada altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk barang persembahan pada altar dewadewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang berupa barang atau benda yang diletakkan di altar. Makna simbolik yang terdapat pada persembahan di altar dewa-dewi Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang adalah sebagai bentuk pemujaan terhadap leluhur dan para dewa, tetapi dalam praktiknya segala sesuatu berjalan berdasarkan karma yang telah dilakukan, dan permohonan akan tercapai apabila karma baik telah berbuah



ng kedua oleh Honger (2023), Makna Simbolik Altar Klenteng An Deskriptif Tentang Bentuk dan Makna Altar Klenteng An Hwa Tiandi baru Kalimantan Selatan) Penelitian ini bertujuan untuk: (1) bentuk altar di Klenteng An HwaTian. (2) mendeskripsikan makna Klenteng AnHwa Tian. (3) mendeskripsikan implikasi makna altar di a Tian bagi umat Buddha di Kotabaru. Penelitian ini merupakan if dengan pendekatan studideskriptif yang dilakukan di Klenteng An

Hwa Tian Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi. Adapun teknik untuk menentukan informan digunakan metode purposive sampling, dimana peneliti menentukan jumlah informan sejumlah 7 orang yang terdiri dari 3 pengurus, yaitu dianggap sebagai informan kunci dan 4 umat Buddha yang memberikan data tambahan terkait makna simbolik altar kelenteng An Hwa Tian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, a) bentuk pada altar terdapat lima bentuk yaitu bentuk langit, rumah, goa, pagoda, alam semesta. b) ada 10 altar dengan rupang dan makna yang berbeda. Altar pertama adalah Ye Huang Ta Tie (Thien Kung/Tuhan), altar kedua adalah Kong Tek Cun Ong (Dewa Tuan Rumah), altar ketiga adalah Thien Sang Sen Mu (Dewi Penguasa Lautan), altar keempat adalah Kwan Se Im Posat (Dewi Welas Asih), altar kelima Hok Tek Cin Sin (Dewa Bumi), altar keenam Hoe Ciang (Dewa Hutan), altar ketujuh Kwan Kong (Dewa Panglima), altar kedelapan San Sen (Dewa Gunung dan Pengobatan), altar kesembilan Tri Dharma (Konghucu, Buddha, Maha Dewa), altar kesepuluh Semienfo (Dewa Brahma). c) Implikasi dari makna altar di Klenteng An Hwa Tiandiantaranya: umat memiliki sikap religi dengan cara terus menjaga, menghormati, menjalankan tradisi etnis Tionghoa yang sudah menjadi turun-temurun di Klenteng An Hwa Tian, selain itu umat juga memberikan persembahan pada setiap altar saatsedang memperingati hari-hari penting dan lainnya

Penelitian yang ketiga oleh Suherman (2023) Skripsi ini berjudul “Maccera’ Bulu Sebagai Bentuk Izin Pengambilan Batu di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang: Tujuan penelitian ini mengungkap (1) bentuk simbol pada tradisi Maccera’ Bulu di Desa Allakuang Kabupaten Sidrap dan (2) makna simbol dalam tradisi Maccera’ Bulu di desa Allakuang Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang mengkaji tentang simbol dan makna yaitu pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun informan data penelitian ini adalah masyarakat Allakuang, pengusaha batu gunung, dan panre batu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan Penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan dan penelitian pustaka. Hasil Penelitian Dalam tradisi Maccera’ Bulu, di temukan sembilan simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat desa Allakuang yang menjalankan tradisi Maccera’ Bulu. Adapun simbolnya yaitu Dara Olokkolo (darah hewan) melambangkan persembahan. Sokko’ (nasi ketang) menjadi simbol persatuan, mencerminkan kesatuan pada masyarakat. Tello Manu” (telur ayam) melambangkan regenerasi, sementara lilin menjadi simbol pencerahan, mewakili harapan akan kehidupan yang cerah. Loka (pisang) dianggap sebagai simbol penghargaan doa atau harapan. Minynya bau” (minyak rempah) kelancaran dan berkah. Dupa dijadikan simbol perlindungan, nangan kekuatan yang lebih tinggi. Benno menjadi simbol kehidupan, apan dan doa kepada Sang Pencipta. Baki’ mewakili kebersamaan, satuan, kesatuan, dan kebersamaan di antara masyarakat.



ng keempat oleh Wulandari dan Siregar (2020) Kajian Semiotika
Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen
Karya Mashdar Zainal Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis,

menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur ikon, indeks dan simbol dalam cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Bagaimana relasi antara tanda-tanda dalam cerpen tersebut, yang berupa ikon, indeks dan simbol, itulah yang ingin penulis jelaskan dan deskripsikan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Sementara untuk teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan berdasarkan karya sastra. Data yang digunakan berupa teks cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Hasil yang didapatkan berupa 4 tanda dalam bentuk ikon, 6 tanda dalam bentuk indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol

Penelitian yang kelima oleh Rachman (2024). Analisis Semiotika Makna Tradisi Tingkeban. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna yang ada dalam tradisi Tingkeban. Sumber data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi tingkeban memiliki keselarasan dengan nilai-nilai keislaman, antara lain tentang: silaturahmi, saat prosesi ini masyarakat berkumpul dan saling berinteraksi. Selain itu, ada pula nilai saling berbagi antara masyarakat, karena saat prosesi ini ada tradisi memberi suguhan dari tuan rumah pada tamu. Selain itu, ada juga nilai keislaman tentang pakaian yang digunakan pada prosesi penyiraman.

1.3. Teori

1.3.1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotik adalah studi tentang tanda dan simbol, serta bagaimana makna dihasilkan dan dipahami. Dalam semiotik, tanda terdiri dari dua komponen utama: "signifier" (penanda) dan "signified" (yang ditandakan). Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (to communicate).⁷ Teori semiotika Charles Sanders Pierce sering kali disebut "Grand Theory" karena gagasannya bersifat menyeluru, deskripsi struktural dari semua penandaan, Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.⁸ Charles Sanders Pierce dikenal dengan konsep trikotominya yang terdiri atas, tanda, object, interpretan (Usman, 2017).

Pengertian Semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena social pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni deskriptif dan paradigma kritis (Eco, 2011). Charles Sander Pierce mendefinisikan tanda (representament) adalah suatu yang dapat mewakili suatu objek dalam batas-batas tertentu. Tanda selalu mengacu pada sesuatu yang lain yang mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat diinterpretasikan dalam benak penerima tanda, melalui



interpretant (pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda). Jadi, secara garis besar pemaknaan suatu benda terjadi pada proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat (Rachman, 2024).

Charles Sanders Peirce (1839–1914) adalah seorang filsuf, logikawan, matematikawan, dan ilmuwan asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu pendiri semiotik modern. Ia juga dianggap sebagai bapak pragmatisme, sebuah aliran filosofi yang menekankan pentingnya makna dalam konteks penggunaan praktis. Peirce lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts. Ia berasal dari keluarga terpelajar; ayahnya adalah seorang profesor logika di Harvard University. Charles Sanders Peirce adalah seorang pemikir yang sangat berpengaruh dengan kontribusi yang mendalam dalam berbagai bidang. Teori semiotik dan pendekatannya terhadap pragmatisme memberikan wawasan penting dalam memahami bagaimana kita berinteraksi dengan tanda dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Karya dan pemikirannya tetap relevan dan banyak dipelajari dalam konteks filsafat, linguistik, dan komunikasi hingga saat ini.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce ini memiliki 3 elemen dasar yang disebut *Trikotomi Peirce* (Semiotika Trikotomik) yang terdiri dari :

1) Ikon

Ikon adalah suatu tanda yang mempunyai persamaan atau kemiripan dengan benda yang diwakilinya. Dengan kata lain, ikon mempunyai kemiripan secara fisik atau visual dengan objek yang bersangkutan, sehingga pengamatan atau pemahaman terhadap objek tersebut dapat dicapai hanya dengan melihat bentuk atau ciri-ciri dari ikon tersebut. Contohnya patung yang mirip dengan benda aslinya.

2) Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan langsung dengan objek yang diwakili melalui suatu hubungan fisik, dengan kata lain indeks tidak hanya menunjukkan objek, tetapi juga memiliki hubungan sebab akibat yang jelas dengan objek tertentu. Contohnya adalah jejak kaki di tanah yang menunjukkan keberadaan orang atau hewan yang baru saja melewati tempat tersebut.

3) Simbol

Simbol adalah tanda yang didasarkan pada kesepakatan atau konvensi. Misalnya, kata "rumah" adalah simbol untuk konteks tempat tinggal. Simbol mengandalkan konvensi sebagai bentuk representasi. Simbol termasuk kata-kata, angka, dan lambang-lambang yang digunakan dalam bahasa.



Trikotomi ini menunjukkan bahwa tanda-tanda tidak hanya sekedar mewakili, tetapi memiliki cara yang berbeda dalam melakukannya. Simbol, ikon, dan indeks sebagai cara bahwa tanda dapat berfungsi dalam komunikasi dan berinteraksi dalam konteks budaya, pengalaman langsung, maupun sistem simbolis memberikan landasan kepada kita sebagai manusia berinteraksi dengan tanda dan representasi.

1.4. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada beberapa aspek penting yang berkaitan dengan Apa saja yang menjadi bentuk simbolik pada sesajen yang terdapat di Klenteng Xian Ma di Kota Makassar dan Apa yang menjadi makna simbol buah-buahan dalam sesajen. Masalah lain yang berkaitan dengan fungsi simbol dalam menyampaikan pesan spritual, apakah simbol yang terdapat pada persembahan tersebut berperan sebagai media komunikasi antar umat dan dewa-dewa yang dipuja, serta bagaimana persembahan tersebut mempengaruhi praktik ibadah dan doa yang dilakukan.

1.5. Rumusan Masalah

Meskipun tradisi sesajen telah lama dilakukan, makna simboliknya dalam konteks Klenteng Xian Ma belum banyak dieksplorasi secara mendalam, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penulisan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi bentuk simbolik pada sesajen yang terdapat di Klenteng Xian Ma di Kota Makassar ?
2. Bagaimana makna simbol pada sesajen yang terdapat di Klenteng Xian Ma di Kota Makassar ?

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk simbolik pada sesajen yang terdapat di Klenteng Xian Ma di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna sesajen di Klenteng Xian Ma.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan sebagai materi edukasi di sekolah-sekolah atau komunitas. Meningkatkan kesadaran Masyarakat



pentingnya simbol dalam praktik keagamaan dapat membantu dan kan lingkungan yang lebih toleran menghargai perbedaan.

ini diharapkan dapat menjadi pendukung pengembangan wisata di Makassar dengan memahami dan mempromosikan makna mbol dalam persembahan, klenteng Xian Ma bisa menjadi tujuan ang menarik bagi pengunjung yang ingin belajar tentang budaya

- c. Penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Populasi dan sampel

Adapun dalam penelitian ini, populasi adalah semua sesajen yang dipersembahkan di Klenteng Xian Ma, baik pada acara rutin maupun acara besar yang melibatkan berbagai bentuk simbolik. Semua jenis persembahan yang disajikan di klenteng, baik yang melibatkan benda-benda seperti makanan, buah-buahan, bunga, maupun simbol lainnya yang terlibat dalam upacara. Sampel penelitian ini akan terdiri dari kurang lebih 10 jenis sesajen yang dipersembahkan di Klenteng Xian Ma. Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk memperoleh beragam sesajen yang mewakili simbol-simbol keberuntungan, kemakmuran, dan Kesehatan dalam bentuk budaya Tionghoa, serta untuk memudahkan analisis bentuk dan makna simbolik yang terkandung dalam persembahan tersebut.

2.2. Tempat penelitian dan waktu

Berdasarkan judul penelitian yaitu Bentuk dan Makna Simbol Pada sesajen di Klenteng Xian Ma Kota Makassar, maka penulis memutuskan untuk mengambil lokasi di Jl. Sulawesi, Pattunuang, Kec. Wajo, Makassar Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan, dari bulan November 2024 hingga Maret 2025.

2.3. Sumber Data

sumber data terdiri atas beberapa data yang diperoleh penelitian melalui Teknik pengumpulan data. Sumber data utama penelitian kualitatif yaitu kata-kata, Tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan Tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Data primer diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan (Sujarweni, 2014). Hasil wawancara dari salah satu informan yang bersedia diwawancarai yaitu Pak Romi mengenai Bentuk dan Makna Simbol Pada Sesajen di Klenteng Xian Ma Kota Makassar.

Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian, yaitu Klenteng Xian Ma, serta narasumber utama yaitu Pak Romi sebagai umat sekaligus sebagai pengurus di Klenteng Xian Ma. Melalui observasi lapangan (melihat secara langsung bentuk fisik sesajen, tata letak altar, dan aktivitas), wawancara (dengan pengurus atau umat seperti Pak Romi), serta dokumentasi (foto, rekaman, dan catatan). Sementara itu, data



dari referensi tidak langsung seperti buku, artikel ilmiah, hasil in jurnal. Metode pengumpulan data sekunder yaitu studi pustaka, analisis teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce dan tradisi Tiongkok, hingga penelitian tentang sesajen dan

2.4. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman, dan catatan. Teknik ini digunakan untuk mendapat data yang akurat dan mendalam mengenai bentuk dan makna simbol pada sesajen di klenteng xian ma. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat jenis sesajen seperti dupa/hio, buah-buahan, kue, air putih, teh, bunga, lilin, dan kertas yang diletakkan di altar. Adapun wawancara yang dilakukan secara tatap muka khususnya pengurus klenteng, seperti Pak Romi. Tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai makna simbol sesajen, perbedaan penggunaan istilah sesajen dan persembahan, tata cara ritual, waktu pelaksanaan.

Kesulitan dalam penelitian

Salah satu kesulitan utama selama penelitian ini adalah memperoleh akses langsung dengan narasumber. Narasumber kadang sulit ditemui atau kurang terbuka dalam wawancara serta kurangnya pengetahuan mendalam tentang budaya asli dari Tiongkok. Penelitian yang melibatkan budaya Tionghoa dan ritual keagamaan sering menghadapi tantangan dalam memahami khusus seperti perbedaan makna antara "sesajen" dan 'persembahan'. Karena ritual di Klenteng Xian Ma berlangsung pada waktu tertentu (misalnya tanggal 1 dan tanggal 15 kalender Imlek), peneliti terkadang mengalami keterbatasan waktu pengamatan langsung atau kemungkinan aktivitas ritual yang tidak selalu berulang secara teratur sehingga mempersulit penelitian ini. Adapun keterbatasan ketelitian dan kompleksitas simbolisme, makna simbol pada setiap jenis sesajen sangat kompleks dan bersifat multidimensi (ikon, indeks, simbol). Mendeskripsikan makna ini secara tepat membutuhkan ketelitian, kajian literatur mendalam, dan validasi dari narasumber agar tidak terjadi salah tafsir dalam analisis semiotika. Karena penelitian bersifat kualitatif dan subjektif, menjaga objektivitas dalam interpretasi data, terutama terkait makna simbol yang sangat personal dan kultural, menjadi tantangan tersendiri. Penelitian ini harus cermat menjaga keseimbangan antara deskripsi dan analisis semiotik.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu:

2.4.1 Observasi

Observasi bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Adanya observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan berpikir secara sistematis terhadap subjek penelitian. Adapun benda yang terdapat pada Klenteng yang diobservasi adalah dupa/hio, buah-buahan, kue, air putih, dan teh. Tujuannya untuk mendapatkan data primer yang aktual, nyata, dan sesuai dengan konteks lapangan. Peneliti secara langsung mengunjungi Lokasi Klenteng Xian Ma memperhatikan bagaimana sesajen disusun di altar, baik dari segi fisik maupun makna simboliknya. Pengamatan secara langsung terhadap persembahan sesajen, perilaku dan tugas pengurus altar, serta aktivitas dalam ritual pada waktu-waktu tertentu (misalnya tanggal 1 dan tanggal 15 kalender imlek). Seluruh temuan lapangan didokumentasikan melalui foto dan rekaman untuk mendukung hasil observasi lapangan.



Observasi ini bersifat sistematis dengan instrument berupa daftar item yang diamati, seperti jenis dan rupa sesajen di setiap altar, warna, bentuk, dan simbol pada tiap sesajen (misalnya makna warna dan bunga atau bentuk kue).

2.4.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh informasi untuk tujuan tertentu penelitian melalui tanya jawab, dan tatap muka antar pewawancara dengan atau tanpa responden atau orang yang diwawancarai dengan bantuan pemandu (interview guide).

Asumsi yang harus dipertahankan penulis Ketika menggunakan metode wawancara ini adalah sebagai berikut;

- a) Apa yang diceritakan subjek kepada penulis adalah benar dan bisa dipercaya.
- b) Interpretasi subjek terhadap pernyataan penulis baginya itu sama dengan maksud penulisnya. Untuk mewawancarai tujuannya untuk mendapatkan informasi berupa informan peneliti dapat menguraikan informasi ini pengolahan data yang luas. Jadi wawancara ini memungkinkan para ilmuwan mengetahui seperti apa bentuk dan makna symbol pada sesajen di Klenteng Xian Ma Kota Makassar.

2.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera atau alat tulis untuk membantu mengumpulkan data dan penulis akan mengambil gambar secara langsung dari tempat penelitian untuk dijadikan sebagai bukti penelitian.

2.4.4 Rekaman

Metode pengumpulan data secara rekam, juga dikenal sebagai metode pengumpulan data berbasis arsip atau dokumentasi, melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Metode ini melibatkan penelitian dan analisis terhadap dokumen, rekaman, foto, video, catatan, atau bahan-bahan arsip lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data secara rekam sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan analisis Sejarah, studi literatur, atau penelitian arsip. Dengan mengandalkan sumber-sumber yang sudah ada, metode ini memungkinkan

ak mengakses informasi yang luas dan dapat mendukung yang lebih baik tentang topik penelitian.



tan

le pengumpulan data secara catat sangat berguna dalam penelitian tan pengamatan langsung terhadap kejadian atau perilaku tertentu.

Dengan mengandalkan observasi langsung, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih akurat dan mendalam tentang konteks dan dinamika yang terjadi dalam situasi tertentu.

2.5. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam, melalui penafsiran dan pemahaman yang lebih subjektif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu dalam mempengaruhi fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang mencakup wawancara, observasi, studi literatur, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan dan transkripsi wawancara. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk kata deskriptif lebih mudah dipahami berdasarkan bidang apa yang diperoleh.

2.5.1 LANGKAH- LANGKAH PENGUMPULAN DATA

Dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan, penelitian bertujuan untuk memberikan Gambaran dan jawaban tentang bagaimana bentuk dan makna symbol pada sesajen di Klenteng Xian Ma Kota Makassar. Teknik yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah adalah teknik wawancara langsung dan observasi. Penelitian ini melakukan observasi langsung ke lokasi Klenteng Xian Ma untuk mengamati terlebih dahulu kondisi aktivitas ibadah dan suasana di sekitar Klenteng Xian Ma. Adapun yang dilakukan secara pasif, Dimana peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan ibadah atau aktivitas klenteng. Data yang dikumpulkan berupa ornament, dekorasi, dan sesajen di Klenteng Xian Ma. Wawancara yang diperoleh digunakan untuk melengkapi hasil observasi.

2.5.2 LANGKAH-LANGKAH ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang difokuskan selama proses wawancara di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Proses pengumpulan dan Menyusun secara baik data yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi serta metode lain yang berkaitan dengan bentuk dan makna simbol buah-buahan pada sesajen di Klenteng Xian Ma di kota Makassar. Mendeskripsikan bentuk simbolik pada sesajen yang terdapat di Klenteng Xian Ma di Kota Makassar. Mengidentifikasi Kembali jawaban responden sesuai dengan rumusan masalah dan ulan dari data yang telah dianalisis.

